

Transformasi Pendidikan di Kalangan Gen-Z dengan Sastra Arab sebagai Media Humanisasi

Cholisa Salsabila Amalia¹, Amnia Tribulan², Siti Nurjanah³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹, Universiti Islam Antarbangsa Tuanku Syed Sirajuddin²,
Bolu Abant Izzet Baysal University³

Corresponding email: cholisas6@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Article History

Received: 27-08-2025

Revised: 07-09-2025

Accepted: 08-09-2025

Keywords

Educational transformation

Generation-Z

Arabic Literature

Humanisation Media

Qualitative Research

Kata Kunci :

Transformasi Pendidikan

Generasi Z

Sastra Arab

Media Humanisasi

Penelitian Kualitatif

ABSTRACT

This research aims to examine the role of Arabic literature in supporting educational transformation among Gen-Z as a medium of humanisation. The research method used in this study is a qualitative research method with a library research approach. This research is analysed descriptively using content analysis. The results showed that Arabic literature, both classical and modern, contains universal values such as empathy, tolerance, spirituality, and social solidarity that can shape students' humanistic awareness. In addition, the integration of Arabic literature through digital media, mass media, and interactive learning platforms makes it relevant to Gen-Z learning styles. Obstacles such as declining interest in reading classical texts and the dominance of popular culture can be overcome with technology-based pedagogical innovations. Thus, Arabic literature functions strategically as a means of humanist education capable of producing a generation that is not only intellectually superior, but also morally, spiritually and socially mature.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran sastra Arab dalam mendukung transformasi pendidikan di kalangan Gen-Z sebagai media humanisasi. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya sastra Arab, baik klasik maupun modern, mengandung nilai-nilai universal seperti empati, toleransi, spiritualitas, dan solidaritas sosial yang dapat membentuk kesadaran humanistik peserta didik. Selain itu, integrasi sastra Arab melalui media digital, media massa, dan platform pembelajaran interaktif menjadikannya relevan dengan gaya belajar Gen-Z. Kendala seperti menurunnya minat baca teks klasik dan dominasi budaya populer dapat diatasi dengan inovasi pedagogis berbasis teknologi. Dengan demikian, sastra Arab berfungsi strategis sebagai sarana pendidikan humanis yang mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, spiritual, dan sosial.

Pendahuluan

Menghadapi kemajuan di abad 21, tujuan pendidikan bukan hanya sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis para peserta didik. Pendidikan harus mampu menciptakan lulusan yang tidak hanya kompetitif dalam bidangnya, tetapi juga terampil dalam menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi untuk memperbaiki masyarakat. Masalah-masalah dalam masyarakat yang semakin rumit dan beragam memerlukan generasi-generasi yang kreatif, inovatif, juga mampu berpartisipasi dalam membangun komunitas, bangsa, negara dan peradaban global.

Tuntutan dan tantangan di masa mendatang mengharuskan adanya sudut pandang baru dalam sistem pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan yang terus berubah. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana mencapai hal tersebut? Pertanyaan ini menuntun kepada perlunya pemikiran baru mengenai pelaksanaan pendidikan yang lebih transformative yang sanggup memahami keadaan nyata masyarakat, serta peluang dan tantangan untuk kelangsungan hidup manusia. Istilah Transformasi atau transformatif kini menjadi kunci dalam konteks pendidikan berkelanjutan (David V. J. Bell, 2016).

Secara sederhana, transformasi diartikan sebagai sebuah perubahan. Perubahan adalah bagian dari hukum alam dan merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini juga berlaku dalam dunia pendidikan. Lingkungan pendidikan yang semakin kompetitif dan masyarakat yang terus berubah setiap waktu menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan untuk mengikuti perkembangan tersebut agar tetap relevan.

Transformasi dalam ensiklopedi ialah sebuah istilah dari ilmu pasti atau nyata yang kemudian diterapkan dalam bidang sosial dan humaniora, yang berarti adanya perubahan bentuk (Rinawati, 2015). Secara lebih mendetail, istilah ini mencakup perubahan yang bersifat fisik maupun non-fisik, seperti bentuk, penampilan, karakteristik, dan lain-lain. Selain itu, pemahaman tentang transformasi menurut bahasa dalam ensiklopedi nasional Indonesia mengacu pada perubahan yang menyeluruh dalam bentuk, penampilan, karakter, sifat, dan sebagainya, yang terjadi dalam interaksi antara individu maupun kelompok.

Allah Subhanahu Wata'ala mendorong manusia untuk berpikir dan bertindak secara transformatif, sebagaimana firman-Nya dalam Quran surah Ar-Ra'd ayat 11:

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'd [13]:11).

Perkembangan sistem pendidikan di zaman ini menghadapi berbagai tantangan yang semakin rumit, terutama dalam menanggapi perubahan yang terjadi pada generasi muda yang sering disebut sebagai Generasi Z. Dilansir dari portal website BPS, Generasi-Z ialah generasi yang lahir antara tahun 1997 sampai 2012 dan berjumlah sekitar 74,93 juta jiwa

atau 27,94% dari jumlah populasi (Faiz & Afrita, 2024). Generasi ini tumbuh dan besar di era pesatnya kemajuan teknologi digital, globalisasi, serta pergeseran pola pikir yang lebih praktis, kritis, dan menerima keberagaman informasi. Situasi ini mendorong dunia pendidikan untuk melakukan transformasi agar dapat memenuhi kebutuhan dan karakteristik Generasi Z.

Transformasi pendidikan sejatinya bukan hanya soal pembaruan dalam kurikulum atau inovasi dalam cara mengajarnya, tetapi merupakan usaha menyeluruh untuk membentuk karakter, kepribadian, dan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan pada para siswa. Di era generasi Z yang hidup dalam dunia digital dan global, pendidikan harus menggabungkan nilai-nilai kemanusiaan, etika, serta spiritualitas, agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan emosional, sosial, dan moral di kehidupan sehari-hari. Pendidikan memainkan peran yang sangat krusial bagi generasi muda saat ini, karena berdasarkan hasil survei, pendidikan moral untuk generasi Z dan akhlak generasi muda kurang mendapatkan perhatian (Salsabila et al., 2024). Mereka lebih fokus pada pendidikan modern yang lebih menekankan pada aspek akademis, bukan pada nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya penting bagi mereka. Ada banyak contoh yang menunjukkan hal ini, seperti perubahan dalam kurikulum yang menghilangkan pelajaran yang berkaitan dengan moral dan akhlak yang seharusnya bisa memperbaiki kualitas generasi muda di masa depan.

Salah satu strategi utama untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mempelajari sastra, terutama sastra Arab. Sastra Arab merupakan sebuah unsur yang mencerminkan inti, arti, dan nilai-nilai yang ada dalam karya sastra yang berasal dari berbagai periode dan wilayah di dunia Arab (Widayanti, 2024). Sastra Arab telah menjadi sumber pengetahuan yang berharga dan memiliki peran penting dalam membentuk budaya dan pemikiran yang beragam di kalangan masyarakat Arab. Karya-karya sastra ini merefleksikan cerita-cerita, ide-ide, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Arab dari era pra-Islam hingga era kontemporer. Sejak zaman klasik, sastra Arab baik berupa prosa maupun puisi telah berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral, etika, religiusitas, dan kemanusiaan yang bersifat universal. Karya-karya sastra Arab tidak hanya menawarkan keindahan dalam bahasa, tetapi juga penuh dengan pesan edukatif yang penting untuk pembentukan karakter generasi muda. Oleh karena itu, pemanfaatan sastra Arab sebagai alat pendidikan dapat menjadi alternatif yang baik dalam mendukung pendidikan holistik untuk generasi Z, sehingga proses belajar mengajar tidak hanya terfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup dimensi kemanusiaan dan pengembangan karakter.

Sastra Arab memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk dapat memahami latar belakang sosial, merenungkan nilai-nilai moral, dan menghadapi berbagai tantangan hidup melalui cerita, puisi, maupun prosa. Kegiatan membaca dan merenungi tulisan sastra ini tidak hanya memperkaya pemahaman bahasa, tetapi juga meningkatkan empati, kesadaran diri, dan kemampuan berpikir secara kritis. Nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat umum

terkandung dalam karya sastra Arab, sehingga mengangkatnya menjadi lebih dari sekadar materi pengajaran. Dalam bidang pendidikan, sastra Arab berperan sebagai media humanisasi yang sesuai dengan tujuan transformasi pendidikan, yakni membentuk individu yang berbudi pekerti, beretika, dan memiliki kepedulian sosial. Humanisasi sendiri merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan (Syahrani, 2017).

Dalam perspektif Gen-Z, sastra Arab memiliki fungsi penting sebagai jembatan antara pendidikan akademik dan pengembangan karakter. Generasi ini membutuhkan sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada pemahaman ilmu pengetahuan, tetapi juga menambahkan nilai-nilai kemanusiaan, menghargai perbedaan, dan mendorong keterlibatan yang etis dalam masyarakat. Perubahan dalam pendidikan di kalangan Gen-Z dengan sastra Arab sebagai alat humanisasi membuat proses pembelajaran menjadi lebih komprehensif, kontekstual, dan sesuai dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, memasukkan sastra Arab ke dalam sistem pendidikan dapat dianggap sebagai langkah penting untuk membangun generasi yang cerdas intelektual dan juga matang dalam aspek moral, etika, serta sosial, sejalan dengan tujuan transformasi pendidikan yang menyeluruh. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran sastra Arab dalam mendukung transformasi pendidikan di kalangan Gen-Z sebagai media humanisasi.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif ialah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu objek alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kuncinya. Metode penelitian kualitatif sering kali disebut sebagai metode penelitian naturalistic, karena dilaksanakan dalam keadaan yang alami. Metode ini juga dikenal sebagai metode etnografi, karena awalnya lebih umum digunakan dalam studi antropologi budaya. Selain itu, disebut metode kualitatif karena pengumpulan data dan analisis yang dilakukan lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2020). Sedangkan studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengkajian terhadap buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan atau dokumen yang berhubungan dengan masalah yang akan diselesaikan (Aqil, 2020). Bahan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup literatur dan sumber-sumber yang membahas tentang transformasi pendidikan, Generasi-Z, sastra Arab, dan juga humanisasi. Semuanya dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis isi (content analysis) untuk memahami dan menarik kesimpulan mengenai peran sastra Arab sebagai media humanisasi yang mendukung transformasi pendidikan di kalangan Generasi-Z.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Pendidikan di Kalangan Gen-Z

Transformasi pendidikan bagi Ge-Z adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari, hal ini muncul sebagai akibat dari perkembangan teknologi digital dan proses globalisasi. Generasi ini berkembang dalam suasana yang cepat, instan, dan dipenuhi oleh banyak

informasi. Situasi ini menghasilkan cara belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Gen-Z cenderung lebih menyukai pembelajaran yang berbasis audio-visual dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat utama dalam memahami materi, sehingga metode pengajaran tradisional kurang relevan (Manjillatul Urba et al., 2024). Selain itu, kurikulum yang responsif dan menuju masa depan menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan untuk Gen-Z perlu memasukkan personalisasi pembelajaran yang berbasis teknologi digital, peningkatan literasi masa depan, serta penanaman nilai etika dan keberlanjutan agar mereka dapat menghadapi tantangan abad ke-21 dengan cara yang reflektif (Nurmila, 2025). Hubungan relevansi pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan sistem pendidikan dalam menghadirkan konteks lokal. Penggabungan literasi digital dengan kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran sosial, memperkaya kreativitas, serta mendukung terwujudnya pembelajaran yang lebih manusiawi (Kamilah et al., 2025).

Transformasi dalam pendidikan juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam hal pendidikan berkualitas. Literasi digital yang dirancang dengan pendekatan kritis dan edukatif sangat penting untuk membangun kesadaran tanggung jawab, etika digital, serta kemampuan berpikir kritis pada Gen-Z ketika menghadapi arus informasi. Penelitian kuantitatif lainnya mendukung temuan ini dengan mengungkapkan bahwa literasi digital berkontribusi sebesar 46,8% terhadap motivasi belajar, sementara minat baca memberikan kontribusi 46,2%. Gabungan antara kedua faktor tersebut bahkan meningkatkan kontribusi mencapai 56,5% (Lestari et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital dan budaya membaca merupakan dua elemen kunci yang memengaruhi motivasi dan cara belajar Gen-Z. Tidak hanya dari sisi kognitif, transformasi pendidikan untuk Gen-Z juga memerlukan perhatian pada aspek kemanusiaan. Adanya teknologi yang luas dapat memicu sikap individualisme dan mengurangi interaksi sosial secara langsung. Oleh sebab itu, pendidikan perlu hadir sebagai sarana untuk memulihkan nilai-nilai kemanusiaan dengan memasukkan komponen moral, etika, dan spiritual. Pendekatan ini dapat dilaksanakan melalui literasi digital yang dipadu dengan pendidikan karakter, sehingga siswa tidak hanya terampil secara digital, tetapi juga memiliki kesadaran kemanusiaan.

Dari perspektif pedagogis, model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat perhatian (*student-centered learning*) sangat cocok untuk Generasi Z. Menurut Ki Hajar Dewantara, “*paedagogik*” memiliki arti *Momong, Among, dan Ngemong*, yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki sifat mengasuh (Anis, 2006). Proses mendidik adalah merawat anak dalam lingkungan nilai-nilai. Metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri, sehingga memicu motivasi intrinsik dan daya ingat yang lebih baik. Selain itu, pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif terbukti mampu menurunkan angka kegagalan, meningkatkan kinerja akademis, serta menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran (Freeman et al., 2014). Dengan demikian, transformasi pendidikan bagi Gen-Z tidak hanya berkaitan dengan

penggunaan teknologi, tetapi juga menyentuh cara pedagogis yang aktif, kolaboratif, dan berbasis kemanusiaan.

Secara keseluruhan, transformasi pendidikan di kalangan Gen-Z membutuhkan penyesuaian pedagogis, peningkatan literasi digital yang sesuai konteks, personalisasi dalam pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai kemanusiaan. Jika langkah-langkah ini diterapkan secara konsisten, pendidikan dapat menciptakan generasi yang unggul secara intelektual, terampil dalam dunia digital, dan memiliki karakter manusiawi yang siap memberikan kontribusi positif untuk peradaban global.

Peran Sastra Arab dalam Pendidikan di Kalangan Gen-Z

Sastra Arab memiliki peranan besar dalam pendidikan Gen-Z, terutama dalam konteks pengajaran agama Islam. Karya-karya sastra dalam bahasa Arab, baik puisi maupun prosa, dipenuhi dengan nilai-nilai etika dan moral yang dapat membantu membentuk karakter Gen-Z. Melalui belajar sastra Arab, Gen-Z dapat memahami dan menyerap nilai-nilai tersebut, yang kemudian bisa diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Arab bisa meningkatkan pemahaman akan nilai-nilai moral di kalangan pelajar. Selain itu, bahasa Arab juga berperan signifikan di kancah internasional, baik resmi maupun tidak resmi. Bahasa ini digunakan sebagai sarana untuk penelitian dan proyek besar oleh para Orientalis dalam memahami Islam dan budaya di negara-negara Asia Timur. Dan juga sebagai bahasa integrasi, bahasa pelestarian, bahasa pendidikan dan kajian, bahasa komunikasi, serta bahasa standarisasi (Gajah et al., 2023).

Sastra Arab juga berperan sebagai alat untuk memperkenalkan dan menjaga budaya Arab. Dalam pendidikan, hal ini sangat penting untuk membangun rasa hormat dan apresiasi terhadap keragaman budaya di antara Gen-Z. Dengan mempelajari sastra Arab, mereka dapat menjelajahi beragam aspek budaya Arab, seperti tradisi, sejarah, dan filosofi hidup, yang dapat memperluas pengetahuan mereka dan menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan (Sapri Sapri et al., 2023). Di zaman digital ini, Gen-Z memiliki akses luas terhadap teknologi informasi yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi. Dalam hal ini, pengajaran sastra Arab perlu disesuaikan dengan kemajuan teknologi agar bisa menarik minat siswa. Metode yang inovatif, seperti pemanfaatan media sosial dan platform digital, bisa digunakan untuk menyampaikan materi sastra Arab secara menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Avika Afdiana Khumaedi, 2024).

Pada umumnya, sastra Arab memiliki peranan penting dalam pendidikan Gen-Z. Dengan mempelajari sastra Arab, siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan bahasa, tetapi juga nilai-nilai moral, budaya, dan sikap toleransi yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sosial mereka. Dengan metode yang tepat, sastra Arab bisa menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter dan pemahaman global Gen-Z, serta menyiapkan mereka menghadapi tantangan di era digital dan globalisasi.

Tantangan Sastra Arab dalam Pendidikan di Kalangan Gen-Z

Sastra Arab sebagai sebuah media pendidikan di kalangan Gen-Z menghadapi sejumlah tantangan yang cukup rumit. Perubahan cara belajar yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital telah membuat generasi ini lebih terbiasa dengan informasi yang cepat, visual, dan langsung dari media sosial, sehingga minat mereka untuk membaca teks yang panjang, terutama karya sastra Arab klasik yang kaya akan simbol, metafora, dan bahasa yang tinggi, semakin menurun (Presnky, 2005). Selain itu, perbedaan bahasa dan konteks budaya juga menambah rintangan, karena karya sastra Arab klasik umumnya menggunakan bahasa yang rumit dan idiomatik, sementara siswa Gen-Z lebih familiar dengan bahasa modern dan media populer. Bahkan, perbedaan latar belakang budaya antara tradisi Arab klasik dan realitas saat ini menyebabkan kesulitan dalam menghubungkan nilai-nilai sastra dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah pengintegrasian teknologi dalam pendidikan tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang krusial. Proses digitalisasi ini harus dilakukan dengan cara yang inklusif, agar siswa tidak hanya mampu dalam memahami bahasa Arab, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks global yang semakin berfokus pada teknologi. Penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengajaran bahasa dapat memperbaiki mutu pendidikan, mendorong pengembangan kemampuan komunikasi yang efektif, meskipun hasilnya bisa bervariasi tergantung pada metode yang diterapkan (Arif Hidayatullah, Husain Ibnu Abdilah, 2025).

Tantangan berikutnya adalah metode pembelajaran yang masih banyak menggunakan pendekatan tradisional yang berfokus pada hafalan dan penjelasan teks. Metode ini tidak memberikan kesempatan untuk berkreasi, berdiskusi secara kritis, atau mengintegrasikan teknologi digital, sehingga membuat proses belajar terasa membosankan dan tidak menarik bagi generasi yang lebih responsif terhadap cara interaktif. Selain itu, sastra Arab juga harus bersaing dengan lonjakan media hiburan global seperti film, musik, permainan, dan konten kreatif lainnya yang lebih mampu menarik perhatian secara visual dan emosional, sehingga tanpa penyajian yang inovatif, karya sastra Arab berisiko semakin terpinggirkan. Selain itu, keterbatasan literatur yang relevan dengan konteks saat ini juga menjadi masalah, karena sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek-aspek klasik, sementara generasi muda memerlukan penafsiran baru yang menyentuh isu-isu modern seperti identitas, multikulturalisme, dan keberlanjutan sosial.

Sastra Arab sebagai Media Humanisasi

Sastra Arab memainkan peran yang sangat penting sebagai media humanisasi karena hubungannya yang dekat dengan penyebaran nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran Islam. Karya-karya sastra Arab, khususnya Al-Qur'an, berfungsi sebagai pijakan utama dalam mendidik tentang nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menekankan aspek kemanusiaan seperti keadilan, rasa empati, dan cinta kasih. Keindahan bahasa Arab yang terkandung dalam karya-karya tersebut menginspirasi cara penyampaian pesan yang dapat

menyentuh hati manusia, sehingga membantu memanusaiakan pendengar dan pembaca melalui pemahaman yang lebih dalam tentang arti kehidupan dan hubungan sosial (Burhanuddin et al., 2024).

Literatur Arab memiliki peranan vital dalam kemajuan penyiaran dakwah Islam yang membantu proses humanisasi dengan menjangkau khalayak yang lebih luas melalui media massa dan digital. Dalam hal ini, sastra Arab tidak hanya menyebarkan pesan agama, tetapi juga menciptakan komunikasi dakwah yang sesuai dengan masalah sosial saat ini. Media modern seperti televisi, radio, internet, dan media sosial berfungsi sebagai sarana utama yang memanfaatkan literatur Arab untuk menyampaikan nilai-nilai Islam yang berorientasi manusia dan membangun solidaritas di antara umat manusia (Cahyani & Baihaqi, 2024).

Di zaman globalisasi dan kemajuan teknologi, sastra Arab sebagai alat untuk humanisasi telah mengalami diversifikasi dalam bentuk dan luas jangkauannya. Beraneka ragam karya sastra sekarang dapat dijangkau dengan mudah melalui platform digital, buku elektronik, podcast, dan media sosial yang meningkatkan penyebaran pesan-pesan kemanusiaan dan ajaran Islam kepada audiens di seluruh dunia. Dengan cara ini, sastra Arab tetap mempertahankan perannya sebagai sarana yang signifikan dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan identitas keagamaan yang ada dalam kehidupan manusia modern.

Kesimpulan

Transformasi pendidikan di abad 21 membutuhkan pendekatan yang baru, yang tidak sekadar fokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, moral, spiritual, dan nilai-nilai kemanusiaan. Gen-Z, yang tumbuh di tengah era digital dan globalisasi, memerlukan model pendidikan yang fleksibel, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam hal ini, sastra Arab memiliki peranan penting sebagai sarana humanisasi, sebab di dalamnya terdapat nilai-nilai universal yang berupa etika, moral, religiusitas, dan kemanusiaan yang dapat membentuk pribadi generasi muda.

Karya sastra Arab, baik yang klasik maupun yang modern, tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga menumbuhkan rasa empati, kesadaran diri, dan sikap toleransi. Hal ini membuat sastra Arab relevan untuk mendukung pendidikan yang transformatif dengan tujuan menciptakan manusia secara utuh. Walaupun menghadapi tantangan akibat perubahan pola belajar Generasi Z, dominasi teknologi digital, dan pergeseran minat terhadap karya-karya klasik, sastra Arab tetap memiliki posisi yang penting jika digabungkan dengan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi.

Sebagai alat humanisasi, sastra Arab dapat menghubungkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan memanfaatkan media massa dan digital, sastra Arab berperan dalam menyebarluaskan pesan dakwah yang bersifat humanis, membangun solidaritas sosial, dan memperkuat identitas keagamaan di lingkungan masyarakat global. Oleh karena itu, integrasi sastra Arab ke dalam sistem pendidikan merupakan langkah krusial untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara

intelektual, tetapi juga matang secara moral, etis, dan spiritual, sesuai dengan kebutuhan transformasi pendidikan yang berkelanjutan.

Referensi

- Anis, Y. (2006). Pedagogik dalam Pembelajaran Oleh : Yenni Anis (Dosen STAI Diniyah Pekanbaru). *Pedagogik Dalam Pembelajaran*, 230–246. https://www.google.com/search?q=teori+pedagogik+pdf&sxsrf=ALeKk02-Nh8D1NGAAijGXZU8VLNIJ3r00Q%3A1621776880720&ei=8FmqYK_BK8qO4-EPo_WJiAc&oq=teori+padagogi&gs_lcp=Cgndnd3Mtd2l6EAEYAzIECAAQDTIECAAQDTIGCAAQDRAeMgYIABANEB4yBggAEA0QHjIGCAAQDRAeMgYIABANEB4yCAgAEA
- Aqil, A. D. C. (2020). Studi Kepustakaan Mengenai Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.53599/jip.v2i2.58>
- Arif Hidayatullah, Husain Ibnu Abdilah, K. (2025). *PERMASALAHAN DAN TANTANGAN DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI SEKOLAH DAN PESANTREN*. 1(2), 13–22.
- Avika Afdiana Khumaedi. (2024). Perkembangan Literasi Digital Bahasa Arab : Peluang dan Tantangan Era 5.0. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 257–264. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1380>
- Burhanuddin, Gunawan, A., & Warih Yumarestu, K. (2024). Peran Literatur Arab dalam Pengembangan Penyiaran Dakwah Islam. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 143–158. <https://doi.org/10.62017/arima>
- Cahyani, M. P., & Baihaqi, M. W. (2024). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Kontribusi Bahasa Arab di Media Massa Dalam Penyebaran Dakwah Islam*. 7(3), 867–879. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1070>.The
- David V. J. Bell. (2016). Twenty-first century education: Transformative education for sustainability and responsible citizenship. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 18(1), 48–56. <https://doi.org/10.1515/jtes-2016-0004>
- Faiz, M., & Afrita, J. (2024). Tantangan dan Strategi Pemahaman Bahasa Arab untuk Pendidikan Generasi Z: Analisis dan Prospek Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4), 156–164. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i4.2749>
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Gajah, A. S., Muthia Inayah, U., & Dwi Haryuni, N. (2023). Peranan Bahasa Arab Dalam Pengembangan Studi Islam. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 61–69. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.78>
- Kamilah, A. A., Saharani, D. P., & Lesmana, G. (2025). Memaksimalkan Literasi Digital Melalui Strategi Bimbingan Kearifan Lokal Pada Generasi Z 2024. *Journal on Education*, 7(2), 9649–9655. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7835>
- Lestari, S., Nurmalisa, Y., & Mentari, A. (2024). Pengaruh Literasi Digital dan Minat Baca Terhadap Motivasi Belajar Generasi Z. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(1), 22–30.

- <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i1.2062>
- Manjillatul Urba, Annisa Ramadhani, Arikah Putri Afriani, & Ade Suryanda. (2024). Generasi Z: Apa Gaya Belajar yang Ideal di Era Serba Digital? *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 50–56. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2265>
- Nurmila, W. walidin. (2025). *Strategi Pendidikan Gen Z Berbasis Filosofi Futuristis Menuju Masyarakat Berpengetahuan*. 7(3), 637–645.
- Presnky, M. (2005). Teaching digital natives: Partnering for real learning. *International Journal for Educational Integrity*, 6, 1–5. http://marcpresnky.com/wp-content/uploads/2013/04/Presnky-TEACHING_DIGITAL_NATIVES-Introduction1.pdf%5Cnhttp://www.ojs.unisa.edu.au/index.php/IJEI/article/view/707
- Rinawati, A. (2015). Transformasi Pendidikan untuk Menghadapi Globalisasi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12783>
- Salsabila, U. H., Iftakuzzulfa, A., & Tsani, F. H. Ibnu. (2024). Transformasi Pendidikan Islam untuk Generasi Z: Peran Teknologi dalam Ruang Kelas. *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal*, 19(2), 55–61. <https://doi.org/10.14421/kaunia.4380>
- Sapri Sapri, Amanda Malika Nasution, Dewi Chairunnisa Siregar, Farrah Adli Shakila, Muthia Fadilaturrizqi, Rahma Alia, Sania Mar'i Adnanda Harahap, & Taufik Hidayat Siregar. (2023). Persepsi Generasi Z Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di MI. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(1), 42–50. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i1.407>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Syahrani. (2017). Humanisasi Dalam Administrasi Dan Manajemen Pendidikan. CV. Global Press, Jl. KH. Ali Maksum, Krapyak Kulon, RT. 08, Panggungharjo, Sewon Bantul, Yogyakarta., 7(2), 809–820.
- Widayanti, R. (2024). Sejarah Perkembangan Sastra Arab. In CV. Literasi Nusantara Abadi (Vol. 7, Issue 2).